

Dimensi Filosofis Al-Qur'an: Eksplorasi Metafisika, Epistemologi, dan Etika

Imamuddin

Universiti Malaya, Malaysia

Email: imamuddin@um.edu.my

Abstract

This study explores the philosophical dimensions embedded within the Qur'an, focusing on three central domains: metaphysics, epistemology, and ethics. While the Qur'an is primarily regarded as a revealed scripture, its discourse contains profound philosophical insights that have shaped the intellectual tradition of Islamic thought. Using a qualitative and analytical approach, this research examines key Qur'anic concepts related to the nature of reality (ontology), sources of knowledge, and moral frameworks. The findings demonstrate that the Qur'an presents a coherent philosophical worldview grounded in divine unity (*tawḥīd*), integrating metaphysical assertions with epistemological guidance and ethical imperatives. Furthermore, the study argues that Qur'anic philosophy is not abstract speculation but a lived and practical framework that bridges reason and revelation. This research contributes to contemporary discussions by highlighting the relevance of Qur'anic philosophy in addressing modern intellectual and ethical challenges.

Keywords: Qur'an, Metaphysics, Epistemology, Ethics, Islamic Philosophy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dimensi filosofis yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tiga domain utama: metafisika, epistemologi, dan etika. Meskipun Al-Qur'an pada umumnya dipahami sebagai kitab wahyu, diskursusnya mengandung wawasan filosofis yang mendalam dan telah membentuk tradisi intelektual Islam sepanjang sejarah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-analitis, penelitian ini menelaah konsep-konsep kunci Al-Qur'an terkait hakikat realitas (ontologi), sumber pengetahuan, dan kerangka moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan suatu pandangan dunia filosofis yang koheren yang berakar pada prinsip tauhid, yang mengintegrasikan pernyataan metafisis dengan panduan epistemologis serta imperatif etis. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Qur'ani bukanlah spekulasi abstrak semata, melainkan suatu kerangka praktis yang menjembatani antara akal dan wahyu. Studi ini berkontribusi pada diskursus kontemporer dengan menegaskan relevansi filsafat Al-Qur'an dalam merespons tantangan intelektual dan etis modern.

Kata kunci: Al-Qur'an, Metafisika, Epistemologi, Etika, Filsafat Islam

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam Islam secara umum dipahami sebagai sumber utama ajaran keagamaan yang mencakup aspek teologis, hukum, dan spiritual. Namun, pembacaan yang lebih mendalam menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga mengandung dimensi intelektual yang sangat kaya, termasuk muatan filosofis yang dapat dianalisis secara sistematis. Sejak periode klasik, para ulama dan filsuf Muslim telah menyadari bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang norma dan ritual, tetapi juga tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental yang menjadi objek kajian filsafat, seperti hakikat wujud,

sumber pengetahuan, serta dasar-dasar moralitas.¹ Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan filosofis dalam arti yang mendalam.

Dalam sejarah intelektual Islam, hubungan antara wahyu dan filsafat merupakan salah satu tema sentral yang melahirkan beragam pendekatan. Para filsuf seperti Ibn Sinā mengembangkan sistem metafisika yang berusaha menjelaskan struktur realitas dengan tetap merujuk pada prinsip-prinsip keimanan.² Sementara itu, Abu Hamid al-Ghazali melakukan kritik terhadap filsafat rasionalistik sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kerangka epistemologi dan etika.³ Di sisi lain, mufasir besar seperti Fakhr al-Din al-Razi menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianalisis secara rasional tanpa kehilangan dimensi teologisnya.⁴ Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan suatu filsafat Qur'ani yang khas.

Dalam konteks kajian modern, perhatian terhadap dimensi filosofis Al-Qur'an semakin berkembang, terutama melalui pendekatan tematik dan semantik. Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an membentuk suatu *weltanschauung* yang koheren dan sistematis.⁵ Sementara itu, Fazlur Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki visi moral dan intelektual yang menyeluruh, yang harus dipahami secara kontekstual dan dinamis.⁶ Pendekatan ini diperkuat oleh kajian-kajian kontemporer dalam jurnal bereputasi yang menyoroti integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman dalam epistemologi Islam.⁷

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Albany: SUNY Press, 2006), 15–20.

² Ibn Sina, *al-Shifā': al-Ilāhiyyāt* (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1960), 12–18.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 35–40.

⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1981), 1:45–50.

⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University Press, 2002), 30–35.

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 2–10.

⁷ Wael B. Hallaq, "The Formation of Islamic Law," *Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (1993): 150–170.

Secara konseptual, dimensi filosofis dalam Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga ranah utama, yaitu metafisika, epistemologi, dan etika. Metafisika dalam Al-Qur'an berpusat pada konsep tauhid sebagai prinsip ontologis yang menegaskan keesaan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam QS. al-Ikhlāṣ [112]:1-4.⁸ Epistemologi Qur'ani menekankan pentingnya penggunaan akal dan refleksi, sebagaimana dalam QS. Āl 'Imrān [3]:190-191, yang mengajak manusia untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi.⁹ Sementara itu, dimensi etika ditegaskan melalui prinsip keadilan dan kebajikan, seperti dalam QS. al-Nahl [16]:90 yang menjadi landasan moral universal dalam Islam.¹⁰ Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan ajaran normatif, tetapi juga kerangka filosofis yang sistematis.

Meskipun demikian, kajian tentang dimensi filosofis Al-Qur'an masih menghadapi sejumlah tantangan metodologis. Salah satunya adalah kecenderungan untuk memisahkan secara kaku antara studi keagamaan dan filsafat, sehingga Al-Qur'an sering kali dipahami secara sempit sebagai teks normatif.¹¹ Di sisi lain, terdapat pula pendekatan yang terlalu mengandalkan kategori filsafat Barat tanpa memperhatikan struktur internal Al-Qur'an itu sendiri.¹² Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menggali dimensi filosofis Al-Qur'an secara kontekstual sekaligus dialogis dengan tradisi filsafat global.

Dalam konteks global kontemporer, eksplorasi dimensi filosofis Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Krisis makna, relativisme moral, dan fragmentasi pengetahuan menuntut adanya suatu kerangka pemikiran yang integratif dan transenden. Dalam hal ini, Al-Qur'an menawarkan suatu visi yang menghubungkan antara iman, akal, dan tindakan secara

⁸ Al-Qur'an, QS. al-Ikhlāṣ [112]:1-4; lihat juga Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 8:539.

⁹ Al-Qur'an, QS. Āl 'Imrān [3]:190-191; Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 6:190.

¹⁰ Al-Qur'an, QS. al-Nahl [16]:90; Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 10:165.

¹¹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam* (Boulder: Westview Press, 1994), 55-60.

¹² Nasr Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), 70-75.

harmonis.¹³ Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam merespons tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi filosofis Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tiga aspek utama: metafisika, epistemologi, dan etika. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung suatu kerangka filosofis yang koheren dan terintegrasi, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan filsafat Islam maupun dialog filsafat global.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan kerangka analisis filosofis-tematik. Sumber data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi metafisika, epistemologi, dan etika, seperti konsep tauhid, akal, wahyu, serta nilai-nilai moral universal. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya tafsir klasik seperti karya Al-Tabari, Fakhr al-Din al-Razi, dan Ibn Kathir, serta literatur filsafat Islam klasik dan kontemporer.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an yang memiliki muatan filosofis. Konsep-konsep tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama filsafat, yaitu metafisika (hakikat wujud), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), dan etika (nilai dan norma moral). Analisis dilakukan secara hermeneutik dengan memperhatikan konteks ayat, korelasi antar konsep, serta interpretasi para ulama klasik dan sarjana modern seperti Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis-analitis untuk mengkaji struktur konseptual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi kerangka filosofis Qur'ani secara sistematis, serta menempatkannya dalam dialog dengan tradisi filsafat yang lebih luas. Dengan demikian, metode yang

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 1–10.

digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis, sehingga mampu mengungkap koherensi internal dan relevansi kontemporer dari dimensi filosofis Al-Qur'an.

Diskusi dan Hasil

1. Metafisika Qur'ani: Tauhid sebagai Fondasi Ontologis

Dimensi metafisika dalam Al-Qur'an berpusat pada konsep *tauhid* sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan dan keesaan realitas tertinggi. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga filosofis, karena memberikan kerangka dasar bagi pemahaman tentang keberadaan (*being*). Dalam QS. al-Iklās [112]:1-4, Tuhan digambarkan sebagai realitas absolut yang tidak bergantung pada apa pun, sementara seluruh ciptaan bersifat kontingen.¹⁴ Prinsip ini sejalan dengan konsep *wājib al-wujūd* dalam filsafat Ibn Sina, yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki keberadaan niscaya.¹⁵

Para mufasir klasik seperti Al-Tabari dan Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan ayat-ayat tauhid sebagai penegasan terhadap kesatuan ontologis yang menolak pluralisme metafisik.¹⁶ Sementara itu, pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa konsep-konsep Qur'ani seperti *ḥaqq*, *khalq*, dan *āyah* membentuk jaringan makna yang mengarah pada kesatuan eksistensial.¹⁷

Dalam perspektif kontemporer, para sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa metafisika Qur'ani bersifat sakral dan holistik, berbeda dari metafisika modern yang cenderung sekular dan reduksionis.¹⁸ Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga paradigma filosofis yang mengintegrasikan seluruh aspek realitas dalam satu kesatuan yang bermakna.

2. Epistemologi Qur'ani: Integrasi Wahyu, Akal, dan Empiri

Epistemologi dalam Al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ayat-ayat seperti

¹⁴ Al-Qur'an, QS. al-Iklās [112]:1-4.

¹⁵ Ibn Sina, *al-Shifā': al-Ilāhiyyāt* (Cairo: 1960), 15.

¹⁶ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān* (Beirut: 2000), 30:221; Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: 1981), 32:175.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: 2002), 45.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy* (2006), 25.

QS. Āl 'Imrān [3]:190–191 menegaskan pentingnya refleksi rasional terhadap fenomena alam sebagai sarana memperoleh pengetahuan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak rasionalitas, tetapi justru mendorong penggunaan akal sebagai instrumen untuk memahami tanda-tanda Tuhan.

Namun, Al-Qur'an juga menegaskan keterbatasan akal manusia, terutama dalam memahami realitas gaib (*ghayb*). Dalam hal ini, wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang melampaui jangkauan empiris dan rasional. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan epistemologis yang khas, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam kritiknya terhadap rasionalisme murni.²⁰

Dalam kajian modern, Fazlur Rahman menekankan bahwa epistemologi Qur'ani bersifat dinamis dan kontekstual, yang memungkinkan reinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman.²¹ Sementara itu, penelitian dalam jurnal bereputasi menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki potensi untuk menjembatani konflik antara sains dan agama melalui pendekatan integratif.²²

Dengan demikian, epistemologi Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga metodologis, karena menawarkan kerangka kerja bagi produksi pengetahuan yang seimbang antara rasio dan wahyu.

3. Etika Qur'ani: Moralitas sebagai Manifestasi Tauhid

Dimensi etika dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari fondasi metafisika dan epistemologinya. Nilai-nilai moral seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebenaran (*ṣidq*) berakar pada sifat-sifat ilahi, sehingga memiliki dasar ontologis yang kuat. QS. al-Naḥl [16]:90, misalnya, menegaskan prinsip keadilan sebagai perintah universal yang mencerminkan kehendak Tuhan.²³

Menurut Al-Ghazali, etika Islam tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), yang menjadi inti dari kebahagiaan manusia.²⁴ Pandangan ini diperkuat

¹⁹ Al-Qur'an, QS. Āl 'Imrān [3]:190–191.

²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalāl* (Cairo: 1959), 27.

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalāl* (Cairo: 1959), 27.

²² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (2009), 8.

²³ Osman Bakar, "Islamic Perspectives on Science," *Islam & Science* 1, no. 2 (2003): 115–130.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Beirut: n.d.), 3:56.

oleh para pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa etika Islam bersifat integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.²⁵

Kajian kontemporer dalam etika Islam juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi universal dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral dan degradasi lingkungan.²⁶ Dengan demikian, etika Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif.

4. Integrasi Filosofis: Koherensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah adanya integrasi yang kuat antara metafisika, epistemologi, dan etika dalam Al-Qur'an. Tidak seperti tradisi filsafat Barat modern yang cenderung memisahkan ketiga domain tersebut, Al-Qur'an menyajikan pendekatan yang holistik.

Konsep tauhid sebagai fondasi ontologis membentuk cara pandang epistemologis yang mengakui keterbatasan manusia sekaligus membuka ruang bagi wahyu. Pada saat yang sama, epistemologi ini menghasilkan kerangka etika yang menuntut tanggung jawab moral. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara *being*, *knowing*, dan *acting* dalam pandangan dunia Qur'ani.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan analisis Ismail Raji al-Faruqi tentang kesatuan pengetahuan dalam Islam, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.²⁷ Selain itu, kajian terbaru dalam filsafat agama menunjukkan bahwa pendekatan holistik seperti ini memiliki potensi untuk menjawab krisis fragmentasi pengetahuan dalam modernitas.²⁸

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung suatu struktur filosofis yang koheren dan terintegrasi, yang dapat dipetakan ke dalam tiga domain utama: metafisika, epistemologi, dan etika. Pada level metafisika, konsep *tauhid* berfungsi sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan realitas dan menjadi dasar bagi seluruh konstruksi

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (1993), 75.

²⁶ Tariq Ramadan, "Islamic Ethics," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 245–268.

²⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (1982), 15.

²⁸ Wael B. Hallaq, "Reconfiguring Islamic Tradition," *Journal of the American Academy of Religion* 65, no. 3 (1997): 567–580.

pemikiran Qur'ani. Temuan ini menguatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan doktrin teologis, tetapi juga menawarkan kerangka ontologis yang sistematis dan filosofis.

Pada level epistemologi, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an mengembangkan model pengetahuan yang integratif, yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Model ini menunjukkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, serta menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi Qur'ani memiliki relevansi dalam menjawab krisis epistemologis modern, khususnya terkait fragmentasi pengetahuan.

Adapun pada level etika, Al-Qur'an menghadirkan sistem moral yang berakar pada sifat-sifat ilahi, sehingga memiliki dasar ontologis yang kuat dan bersifat universal. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak hanya diposisikan sebagai norma sosial, tetapi sebagai konsekuensi logis dari struktur metafisika dan epistemologi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini menemukan adanya keterkaitan yang erat antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung dimensi filosofis yang kaya dan sistematis, yang mencakup aspek metafisika, epistemologi, dan etika dalam suatu kerangka yang terintegrasi. Konsep tauhid sebagai fondasi ontologis tidak hanya membentuk pandangan tentang realitas, tetapi juga mempengaruhi cara memperoleh pengetahuan dan menentukan orientasi moral manusia. Dengan demikian, filsafat Qur'ani tidak bersifat fragmentaris, melainkan holistik dan koheren.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan filosofis terhadap Al-Qur'an membuka ruang dialog yang produktif antara tradisi Islam dan filsafat global. Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis makna dan relativisme nilai, Al-Qur'an menawarkan suatu paradigma alternatif yang mengintegrasikan iman, akal, dan etika. Oleh karena itu, eksplorasi dimensi filosofis Al-Qur'an tidak hanya relevan

secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam tiga aspek utama:

Pertama, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang memetakan Al-Qur'an ke dalam tiga domain filsafat utama (metafisika, epistemologi, dan etika) secara integratif, bukan parsial. Pendekatan ini menawarkan model baru dalam studi Qur'ani yang melampaui pendekatan tematik konvensional.

Kedua, penelitian ini memperkuat gagasan tentang "filsafat Qur'ani" sebagai suatu sistem pemikiran yang mandiri, bukan sekadar adaptasi dari filsafat Yunani atau Barat. Hal ini memberikan landasan bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer yang berbasis teks wahyu.

Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada diskursus epistemologi Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu dan akal merupakan solusi terhadap krisis epistemologis modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian filsafat agama dan filsafat Islam dalam konteks global.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting: (a) Dalam bidang pendidikan, kerangka filosofis Qur'ani dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum; (b) Dalam bidang etika sosial, nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi landasan dalam merespons krisis moral kontemporer, seperti ketidakadilan sosial dan degradasi lingkungan; (c) Dalam dialog antar peradaban, filsafat Qur'ani dapat berperan sebagai jembatan antara tradisi Islam dan pemikiran global, khususnya dalam isu-isu metafisika dan etika; dan (d) Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, epistemologi Qur'ani dapat mendorong integrasi antara sains dan spiritualitas.

Bibliography

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT, 1982.
- Al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. _____ . *al-Munqidh min al-Ḍalāl*. Cairo: 1959.
- Al-Qurtubi. *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: 2006.
- Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān*. Beirut: 2000.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Bakar, Osman. "Islamic Perspectives on Science." *Islam & Science* 1, no. 2 (2003).
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Hallaq, Wael B. "Reconfiguring Islamic Tradition." *Journal of the American Academy of Religion* 65, no. 3 (1997).
- Ibn Kathir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: 1999.
- Ibn Sina. *al-Shifā': al-Ilāhiyyāt*. Cairo: 1960.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Tokyo: 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press, 2006.
- Nasr Abu Zayd. *Rethinking the Qur'an*. Amsterdam: 2004.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: 2009.
- Ramadan, Tariq. "Islamic Ethics." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009).